

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian nasional Indonesia yang semakin membaik didukung dengan kondisi stabilnya ekonomi makro serta sistem keuangan tetap terkendali. Kondisi tersebut dapat dilihat dari tingkat inflasi yang rendah sesuai dengan target, neraca transaksi yang berjalan ditingkat yang sehat, aliran modal asing yang masuk stabil, lalu nilai tukar rupiah stabil, kemudian cadangan devisa negara menguat (Kemenkeu, 2018). Namun pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak selalu stabil, terjadi fluktuasi perekonomian tepatnya di Kepulauan Riau yang kondisinya membaik pada awal tahun 2019 namun pada tahun 2017 dimana perekonomian Kota Batam menjadi terpuruk dan inflasi juga meningkat.

Pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau saat triwulan IV tahun 2018 dibanding triwulan VI pada tahun sebelumnya meningkat sebesar 5,48 persen, lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2017 tumbuh cuma sebesar 2,56 persen. Inflasi Batam yang terjadi pada bulan November 2018 sebesar 0,51 persen membaik pada bulan Januari 2019 dengan tingkat inflasi yang berkurang menjadi 0,08 persen (BPS, 2019).

Kondisi ekonomi Kepulauan Riau khususnya Kota Batam merosot dari tahun 2016 ke tahun 2017. Inflasi di Kota Batam di September 2016 terjadi inflasi 0,35 persen, namun di September 2017 inflasi Kota Batam meningkat dari tahun sebelumnya mencapai 0,53 persen (BPS, 2017).

Perekonomian di Batam mencapai puncak keemasannya pada awal tahun 2015 dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka 6,5-7 persen, di atas rata-rata nasional. Angka tersebut mengantarkan Kota Batam pada posisi pertama dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Pulau Sumatera. Namun setelah itu, pertumbuhan ekonomi di Kepri mulai menurun. pada triwulan IV tahun 2016, pertumbuhan ekonomi di Kepri berada di angka 5 persen dan kemudian menurun lagi di triwulan I tahun 2017 di angka 2,02 persen. Di triwulan II tahun 2017 pertumbuhan ekonomi Kepri kembali merosot, hanya tumbuh 1,52 persen saja dan menduduki peringkat 33 dari 34 provinsi di Indonesia (Medcom, 2017).

Perekonomian yang lesu tersebut menyebabkan perusahaan di Kota Batam yang gulung tikar meningkat dari tahun ke tahun, diantaranya 54 perusahaan di tahun 2015, 62 perusahaan di tahun 2017, dan 53 perusahaan sepanjang bulan Januari sampai bulan Juli 2017. Hal ini mengakibatkan ekonomi di Kota Batam jatuh dari 5,4 persen pada tahun 2016, menjadi di bawah 2 persen pada tahun 2017 (Kompas, 2017).

Kita sebagai masyarakat dapat membantu negara kita dalam naikkan pertumbuhan perekonomian Indonesia pada bagian meningkatkan PDB, salah satunya yaitu dari rasio menabung. Menurut Presiden Jokowi, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa dapat menjadi kekuatan bagi perekonomian. Maka semakin tinggi tingkat tabungan masyarakat, akan membantu menggerakkan roda ekonomi Indonesia dari tersedianya uang yang bisa dialirkan tujuan investasi, baik pada sektor riil ataupun di sektor keuangan.

Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa untuk saat ini, rasio porsi tabungan terhadap PDB masih termasuk rendah pada angka 20 persen, angka idealnya

adalah 32 persen. Presiden juga menuturkan, bahwa tingkat kepemilikan dan juga nilai tabungan masih bisa ditingkatkan (Presidenri, 2016).

OJK atau yang diketahui dengan Otoritas Jasa Keuangan mengatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi semakin konsumtif dari sebelumnya dan juga mulai meninggalkan budaya menabung. Hal tersebut tercermin dengan merosotnya *Marginal Propensity to Save* (MPS) pada 3 tahun terakhir dan meningkatnya *Marginal Prosperity to Consume* (MPC), dalam arti uang yang digunakan masyarakat lebih banyak untuk konsumsi dibandingkan untuk menabung. Dari data yang didapat dari *IMF*, pada saat ini rasio *Gross National Savings* per *GDP* di Indonesia berada pada tingkat 30,87 persen. Dan rasio tersebut berada di bawah negara Tiongkok yang berada pada tingkat 48,87 persen, Singapura sebesar 46,73 persen, dan juga Korea sebesar 35,11 persen. Tetapi rasio milik Indonesia tersebut berada di atas negara Malaysia yang ada pada tingkat 29,83 persen (*Kompas*, 2015).

Tabel 1.1

Tabungan Masyarakat (Milyar Rupiah) di Kota Batam

Tahun	Jumlah Tabungan
2016	14.144,63
2017	15.455,90
2018	16.727,94
2019	16.933,94

Sumber: Bank Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tabungan masyarakat Kota Batam setiap tahunnya mengalami peningkatan, tahun 2016 total tabungan masyarakat Batam mencapai Rp 14.144,63 miliar atau setara dengan Rp 14 triliun. Tahun 2017 jumlah tabungan meningkat menjadi Rp 15.455,90 miliar atau Rp 15 triliun. Pada

akhir tahun 2018 jumlah tabungan meningkat menjadi Rp 16.727,94 atau Rp 16 triliun 727 milyar. Tahun 2019 triwulan pertama jumlah tabungan mencapai Rp 16.933,94 atau Rp 16 triliun 933 milyar, terjadi peningkatan sebanyak Rp 206 milyar dari akhir tahun 2018. Kesimpulannya yaitu masyarakat Kota Batam mampu meningkatkan jumlah tabungan dari tahun ketahun artinya ada peningkatan kesadaran menabung dari masyarakat.

Namun meskipun jumlah tabungan masyarakat Kota Batam meningkat dari tahun ke tahun, disisi lain penulis menemukan sebuah permasalahan dimana pekerja di Kota Batam sulit untuk melakukan kegiatan menabung, hal tersebut dikarenakan jumlah UMK yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah biaya hidup yang tinggi.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Batam Pos, kita dapat melihat terjadinya suatu fenomena dimana Batam merupakan kota dengan UMK berada ditingkat ke-14 sementara untuk kebutuhan hidup berada ditingkat ke-5. Menurut Suprapto selaku ketua dari Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) Kota Batam, menyatakan bahwa kalangan penduduk yang paling merasakan mahalnya biaya untuk hidup di Kota Batam, yaitu kalangan pekerja. Dengan UMK yang bisa dibilang kecil, sulit untuk para buruh untuk menabung karena untuk dapat mencukupi kebutuhan yang dibutuhkan sehari-hari saja sulit. Berdasarkan hasil survei lima tahun sekali yang dilakukan BPS periode 2012-2017, biaya hidup di Kota Batam berdasarkan indeks harga konsumen (IHK) mencapai Rp 6,3 juta untuk satu bulan, sementara upah minimum kota (UMK) hanya Rp 3,2 juta per bulan (Batam Pos, 2017).

Survei dilakukan di 82 kota, 49 kabupaten pada 33 Provinsi dengan melibatkan 136.080 rumah tangga. Jakarta ada pada posisi paling tinggi sebagai kota biaya hidup yang tertinggi, yaitu mencapai Rp 7,5 juta per rumah tangga per bulannya. Posisi kedua dipegang oleh Jayapura sebesar Rp 6,93 juta per rumah tangga per bulannya. Menyusul Ternate dengan Rp 6,4 juta, kemudian Depok dengan Rp 6,3 juta, lalu Batam dengan Rp 6,3 juta per rumah tangga per bulannya. Setelah Batam ada Monokwari dengan Rp 6,2 juta, Banda Aceh dengan Rp 6,1 juta, Surabaya dengan Rp 6,0 juta, Pekanbaru dengan Rp 5,8 juta, Makassar dengan Rp 5,7 juta, Bekasi dengan Rp 5,7 juta, dan Tanjung Pinang berada di urutan ke-12 dengan biaya hidup Rp 5,7 juta per bulan per rumah tangga dengan hitungan empat anggota keluarga. Sementara untuk biaya hidup posisi terendah adalah Banyuwangi, Jawa Timur, yaitu hanya Rp 3 juta per bulannya (Batam Pos, 2017). Kepala BPS Provinsi Kepulauan Riau Panusunan Siregar, menyatakan bahwa survei ini berlaku lima tahun yaitu dari 2012-2017, ia yakin bahwa hasil survei ini tidak akan bergeser jauh pada survei selanjutnya yaitu periode 2018-2022 (Batam Pos, 2017).

Menurut Jamal *et al.* (2016) bahwa ada faktor yang bisa pengaruh menabung seseorang. pertama berupa *Financial Literacy* atau disebut melek finansial. *Financial literacy* dianggap selaku komponen paling penting waktu menggapai hidup sebab *financial literacy* berperan saat mengembangkan bukan cuma prilaku manajemen keuangan sendiri, tapi juga kehidupan umum. Orang yang baru menginjak masa dewasa disarankan untuk mulai belajar tentang pengelolaan keuangan dan uang selama masa remaja untuk mencapai masa depan yang sukses. Mempunyai pemahaman finansial yang terok pasti akan menaikkan

beban keuangan sendiri terhadap hutang. Kurangnya informasi dan pengetahuan keuangan dapat dikatakan sebagai faktor utama dalam masalah keuangan, dimana juga mencerminkan kesiapan individu untuk mengejar perencanaan keuangan pribadinya dimana depan.

Kedua, *Family Influence* dimana pengaruh dari orang tua terhadap perkembangan kebiasaan menabung anaknya, maka orang tua diharapkan dapat menjadi panutan dalam masalah keuangan untuk anaknya, dengan kata lain anak yang mempunyai hubungan atau relasi baik bersama orang tuanya cenderung memiliki kebiasaan mengurus keuangan dengan baik. Dukungan sosial dari orang tua dan anggota keluarga penting waktu membantu anak muda mencapai masa depan sukses. Ketika orang tua memberikan contoh positif dalam perilaku keuangan hal tersebut dapat menjadi teladan bagi remaja untuk mempunyai perilaku keuangan yang positif juga. Maka menjadi tugas orang tua yaitu terlibat secara langsung dalam pembentukan orientasi keuangan masa depan anak-anak mereka, agar perilaku positif tersebut dapat ditiru oleh anak-anak secara benar (Jamal *et al.* 2015).

Ketiga, *Peer Influence* atau pengaruh sosial teman sebaya. Selain faktor orang tua, faktor teman sebaya bisa juga pengaruhi kebiasaan menabung. Dimana orang dengan preferensi serupa biasa tergabung oleh kelompok sama, makanya tercipta korelasi antar perilaku kelompok individu. Maksudnya yaitu remaja cenderung akan mengikuti perilaku teman sebayanya apabila mereka tidak mendapatkannya dari orang tua (Jamal *et al.* 2015).

Keempat, *Self-Control* atau pengendalian diri. Kontrol diri biasanya dimanifestasikan sebagai kemampuan kita untuk menghentikan kebiasaan buruk, menahan godaan dan mengatasi dorongan pertama. Salah satu cara untuk mendefinisikan pengendalian diri adalah bahwa itu merupakan kemampuan diri kita di masa depan untuk mengendalikan diri kita saat ini (Stromback et al, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, pekerja Batam akan menjadi subyek penelitian yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian, peneliti akan teliti empat faktor yang diperkirakan dapat pengaruh *saving behavior* di mana keempat faktor tersebut yaitu, *financial literacy*, *family influence*, *peers influence*, dan *self-control*.

Berdasarkan penjelasan atas, peneliti mau melaksanakan penelitian dengan cara meneliti lebih dalam faktor apa saja yang biasanya mempengaruhi *saving behaviour* dengan judul penelitian “**Pengaruh Financial Literacy, Family Influence, Peers Influence, dan Self-Control terhadap Saving Behavior pada Pekerja di Kota Batam**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dibawah ini ada perumusan masalah yang dapat dijabarkan.

1. Apakah adanya pengaruh dari *financial literacy* terhadap *saving behavior* pada pekerja Batam?
2. Apakah adanya pengaruh dari *family influence* terhadap *saving behavior* pada pekerja Batam?

3. Apakah adanya pengaruh dari *peers influence* terhadap *saving behavior* pada pekerja Batam?
4. Apakah adanya pengaruh dari *self-control* terhadap *saving behavior* pada pekerja Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari jabaran masalah di atas, adapun motif penelitian yakni sebagai berikut.

1. Untuk mencari tahu pengaruh *financial literacy* kepada *saving behavior* pekerja Batam.
2. Untuk mencari tahu pengaruh *family influence* kepada *saving behavior* pekerja Batam.
3. Untuk mencari tahu pengaruh *peers influence* kepada *saving behavior* pekerja Batam.
4. Untuk mencari tahu pengaruh *self-control* kepada *saving behavior* pekerja Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Fungsi yang bisa diharapkan di pengkajian ini yakni sebagai berikut.

1. Untuk mahasiswa, pengkajian ini harapnya mampu bantu kembangkan wawasan mahasiswa, kemudian wawasan masyarakat berupa pentingnya kegiatan menabung, juga ada didalamnya faktor apa aja yang mampu pengaruhi kegiatan menabung serta apa aja manfaat yang mampu ditimbulkan dari kegiatan menabung.
2. Untuk akademik, pengkajian diharapkan dapat jadi salah satu pembelajaran pengkajian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Di bawah ialah gambaran besar atau umum tentang sistematis bahasan untuk pengkajian yang membahas meliputi konten kemudian pembahasan tiap bab di pengkajian skripsi ini, dimana terbagi menjadi lima bab, yakni:

BAB I. PENDAHULUAN

Di bab pertama menggambarkan alasan penulis untuk melakukan pengkajian ini, masalah yang diteliti, objektif penelitian, manfaat yang didapatkan dari penelitian, serta sistematika dari penulisan yang akan digunakan dalam pengkajian ini.

BAB II. KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Di bab kedua berisikan model penelitian, jurnal penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti sebelumnya, arti dari variabel dependen yang digunakan, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, model peneliti beserta hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti.

BAB III. METODE PENELITIAN

Di bab ketiga ini berisikan pemilihan obyek pengkajian yang akan digunakan dalam pengkajian, metode yang digunakan dalam penarikan sampel pengkajian, teknik untuk ambil data, teknik yang dipakai buat olah data, terakhir teknik untuk uji hipotesa.

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Di bab keempat isinya adalah statistic deskriptif demografi sampel, hasil *outlier*, hasil uji *quality* data, hasil uji asumsi *classic*, kemudian juga jelasin output pengujian hipotesis.

BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Di bab lima berisi kesimpulan yang didapatkan atas analisa data dalam pengkajian ini, dependensi yang ada pada penelitian, rekomendasi beserta saran penulis.